

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi telah menjadi sorotan utama dalam agenda pendidikan global sebagai tanggapan terhadap panggilan untuk memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka (Riyadi, 2023). Konsep ini bukan hanya tentang menyediakan akses fisik ke sekolah, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan belajar yang mempromosikan penerimaan, partisipasi, dan kemajuan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Wahid, 2023). Meskipun ada peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusi, tantangan tetap ada di banyak negara, termasuk Indonesia. Kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai, kurangnya pelatihan bagi guru, kurikulum yang belum sepenuhnya terintegrasi, serta stigma sosial terhadap individu dengan kebutuhan khusus menjadi beberapa tantangan yang umum dihadapi (Robiatul, 2021).

Pendidikan inklusif di sekolah dasar memerlukan pendekatan holistik untuk memastikan bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, berhak atas pendidikan berkualitas bagi anak autisme (Mahessa, 2024). Pendidikan inklusif di sekolah dasar didasarkan pada prinsip dasar bahwa semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu. Dalam konteks ini, pendekatan holistik diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh aspek perkembangan anak ditangani dan didukung sepenuhnya. Ini termasuk aspek kognitif, sosial, emosional dan fisik (Budianto, 2023). Terdapat landasan hukum yang kuat terhadap pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah dasar.

Sekolah Dasar Smart Auladi adalah lembaga yang telah melaksanakan program pendidikan inklusi karena didalamnya terdapat anak-anak dengan

kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama anak normal lainnya, tentunya dengan model pembelajaran yang berbeda. Sekolah Dasar Smart Auladi juga menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan juga dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan para siswanya. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa dan menjadi penentu kelulusan, dan yang mana mata pelajaran ini juga diikuti oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berikut adalah jumlah siswa, guru dan staf pada Sekolah Dasar Smart Auladi, yaitu:

Tabel 1.1 Jumlah Sekolah Dasar Smart Auladi

No	Nama	Jumlah
1	Siswa Keseluruhan	263
2	Siswa Inklusi	35
3	Guru dan Staf	72
4	Guru Inklusi	29
Total		399

Sumber : Sekolah Dasar Smart Auladi (2025)

Hasil observasi awal pra penelitian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Smart Auladi yang diikuti oleh siswa-siswa dengan berbagai macam disabilitas dan kebutuhan khusus dilaksanakan dengan perencanaan dan proses pembelajaran yang dimodifikasi oleh Guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu Guru PAI di Sekolah Dasar Smart Auladi mengatakan bahwa:

“Persiapan pembelajaran yang kami lakukan adalah berkaitan dengan RPP. Kami bedakan RPP untuk anak normal dengan RPP untuk anak inklusi. Penerapan materi pembelajaran PAI yang saya lakukan adalah menggali kesukaan anak-anak inklusi terlebih dahulu, dan ternyata anak-anak lebih suka berkaitan dengan melihat gambar secara langsung.”

Lebih lanjut bahwa:

“Langkah utama kita harus memberikan semangat kepada ABK, bagaimana diantara guru dengan anak bisa saling menaruh hati, memunculkan rasa senang terlebih dahulu, baru mengkondisikan anaknya dimana setiap anak

ABK itu memiliki macam-macam hambatan, kita harus mengetahui hambatan-hambatan tersebut.”

Berdasarkan observasi diatas tersebut, Guru PAI di Sekolah Dasar Smart Auladi menyusun strategi pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan yang mampu diikuti oleh siswa. Pembelajaran di dalam kelas tidak menjadi satu-satunya alat untuk memberikan Pendidikan Agama Islam kepada siswa-siswa ABK, akan tetapi Guru-guru PAI di Sekolah Dasar Smart Auladi juga memaksimalkan program-program keislaman di sekolah sebagai pembelajaran yang lebih efektif dalam memberikan pengetahuan tentang Agama Islam dan membentuk akhlak peserta didik.

Hasil pembelajaran di Smart Auladi, anak-anak pada program inklusi menunjukkan banyak perubahan positif yang baik. Tidak hanya dalam hal kegiatan keagamaan, seperti mampu mengikuti doa bersama dengan lebih khusus, dan berani tampil saat kegiatan ibadah. Tapi juga dalam perkembangan sosial emosinya. Anak menjadi lebih percaya diri, lebih mudah berinteraksi dengan teman, dan mampu mengelola perasaan dengan cara yang lebih baik. Selain itu dari sisi bina diripun terlihat kemajuan nyata. Anak-anak sudah mulai terbiasa mandiri dalam mengurus kebutuhan sehari-hari, lebih teratur dalam mengikuti kegiatan belajar, dan memiliki rasa tanggung jawab yang semakin kuat. Semua perkembangan ini menjadi bukti bahwa sekolah smart auladi bukan hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, empati, dan karakter mulai yang akan terus mereka bawa kedalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah inklusif merupakan elemen integral dari sistem pendidikan yang memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual siswa. Kajian tentang inklusi pendidikan dalam era modern ini mencerminkan tuntutan dan tanggung jawab bersama dalam ranah kemanusiaan. Perkembangan budaya pendidikan inklusif didorong oleh kemudahan akses terhadap pengetahuan serta fasilitas pendidikan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus harus diberikan hak yang sama untuk mendapatkan

pendidikan yang memadai dan bermutu tanpa adanya diskriminasi (Fauziah, 2023). Pendidikan agama Islam melindungi dan mengembangkan fitrah manusia, agar beriman, bertakwa, berilmu, serta menunjukkan ketaqwaan yang utuh kepada Tuhan dengan segala aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat (Trihariyanto, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Komalasari, 2022) menunjukkan bahwa 50% - 60% siswa inklusi mampu melaksanakan metode pembelajaran klasikal pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, meskipun 70% siswa inklusi kurang mampu menyeimbangkan pembelajaran layaknya siswa normal dan memahami semua materi yang disampaikan guru. Sedangkan hasil penelitian (Purwati, 2023) menunjukkan bahwa menerapkan metode pembelajaran yang interaktif bagi siswa disabilitas. Langkah ini tercermin dari sikap guru yang menciptakan lingkungan belajar di kelas tanpa membedakan siswa berdasarkan kondisi mereka, serta memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa. Selain itu, guru juga menggunakan modul dan materi pembelajaran yang menarik dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal ini menjadi faktor pendukung bagi kemajuan siswa disabilitas. Meskipun terdapat kendala berupa kurangnya fasilitas yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa.

Novelty (kebaruan) implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi terletak pada adaptasi kurikulum yang fleksibel, pengembangan metode dan media pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan siswa, serta upaya menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan menghargai keberagaman, memastikan siswa berkebutuhan khusus memiliki akses yang sama terhadap pendidikan agama. Inovasi ini berfokus pada peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama Islam bagi semua siswa, terlepas dari kondisi fisiknya. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah “Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Pendidikan Inklusi di SD Smart Auladi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana pengembangan kurikulum satuan pendidikan berorientasi pendidikan inklusi di SD Smart Auladi?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di SD Smart Auladi?
3. Bagaimana tantangan pembelajaran PAI bagi siswa inklusi di SD Smart Auladi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengembangan kurikulum satuan pendidikan berorientasi pendidikan inklusi di SD Smart Auladi
2. Mengetahui implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di SD Smart Auladi
3. Mengetahui tantangan pembelajaran PAI bagi siswa inklusi di SD Smart Auladi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna secara teoritis mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi, dan juga manfaat praktis yaitu:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi

2. Kegunaan Praktis

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak:

a. Bagi SD Smart Auladi

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan umpan balik yang berharga mengenai implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi di SD Smart Auladi.
- 2) Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi kekuatan yang perlu dipertahankan dan kelemahan yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran

b. Bagi Pemangku Kepentingan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan empiris mengenai peran implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi di SD Smart Auladi. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan mendukung.

c. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi studi kasus yang berharga dan memberikan referensi bagi SD lain yang sedang mempertimbangkan atau dalam proses mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi di SD Smart Auladi.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian oleh (Rosyid, 2020), dengan judul “Implementasi Pembelajaran PAI Dalam Pendidikan Inklusi (Studi Multisitus di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo)”. Penelitian yang dilakukan di dua sekolah tersebut berkaitan perencanaan sesuai dengan kurikulum 2013 dengan RPP yang menggunakan pendekatan saintifik serta model dan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif, namun pada proses pembelajaran tidak berjalan seperti pada RPP. Guru dominan menggunakan metode ceramah daripada diskusi. Tetapi guru juga memodifikasi proses tersebut untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa. Program-program keislaman yang dimiliki dua sekolah tersebut banyak dan

hampir sama, seperti sholat dhuha, sholat jum'at, menjadi pengurus Masjid dan lain-lain, Guru memberikan peran dan kesempatan kepada siswa ABK untuk menunjukkan kemampuannya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak ABK dapat dilaksanakan melalui Program-program keislaman. Ada beberapa faktor yang sama yang menjadi pendukung dan penghambat pembelajaran PAI dalam pendidikan Inklusi di SMAN 1 Gedangan dan SMAN 4 Sidoarjo, faktor pendukungnya yaitu tersedianya Ruang Sumber, Pelatihan Guru, GPK (Guru Pendamping Khusus), Keramahan Lingkungan Sekolah, Pengenalan Karakter Siswa oleh Guru, Kemampuan Mengelola kelas, Kemampuan Melakukan metode-metode dalam proses pembelajaran, Masjid dengan sarana memadai, dan PPI (Program Pembelajaran Individu). Sedangkan faktor penghambat pembelajarannya adalah kemampuan guru dalam membuat Administrasi menyesuaikan ABK dan Kurangnya pelatihan untuk guru Agama Islam berkaitan dengan pendidikan Inklusi.

Penelitian oleh (Zakiyyah, 2023), dengan judul “Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI Bagi Siswa *Slow Learner* di SD Suryo Bimo Kresno Semarang”. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI bagi siswa slow learner di SD Suryo Bimo Kresno Semarang meliputi perencanaan pembelajaran yaitu guru PAI menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); proses pembelajaran yaitu guru PAI memilih metode pembelajaran, media pembelajaran, bagaimana dalam mengatur pengelolaan kelas, dan penerapan kurikulum yang tepat; dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara lisan dengan melakukan tanya jawab dan memberi soal tertulis saat ujian. Faktor pendukung penerapan pendidikan inklusi yaitu motivasi pendidik, supervisi atau pengawasan saat proses pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai, dukungan dari masyarakat dan kontrak kerjasama dengan psikolog (MoU). Faktor penghambatnya antara lain: kurangnya tenaga pendidik, kurangnya kepercayaan siswa slow learner dalam mengikuti proses

pembelajaran, sarana atau media pembelajaran yang masih belum lengkap, dan kurangnya pelatihan terhadap guru PAI tentang pendidikan inklusi. Rekomendasi solusi untuk mengatasinya yaitu diadakannya pelatihan terkait sekolah inklusi, menguatkan kepercayaan siswa, penanaman nilai-nilai agama Islam, pemenuhan sarana prasarana dan guru PAI yang harus lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran.

Penelitian oleh (Harmaini, 2022), dengan judul “Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran PAI di Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima SDN Banda Aceh dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan model kelas reguler full inclusion dan model kelas reguler pull out. Faktor pendukung penerapan pendidikan inklusi pada lima SDN Banda Aceh adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah, dan adanya keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan baik yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan kota Banda Aceh maupun dari instansi lain. Adapun yang menjadi hambatan dalam penerapan pendidikan inklusi pada SDN Banda Aceh antara lain: (1) masih terbatasnya fasilitas sekolah yang mendukung penerapan inklusi; (2) belum ada tenaga ahli terkait.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengungkapkan serta menjelaskan peristiwa yang menyeluruh di lapangan. Menurut (Moleong, 2015) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Dalam pendekatan kualitatif peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang-orang tertentu untuk

menggambarkan dan menganalisisnya secara individual atau sosial baik aktifitas, keyakinan, maupun persepsinya terhadap sesuatu.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Inklusi yang berkaitan tentang implementasi Pembelajaran dan Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran yang dilaksanakan di kelas inklusi di Sekolah Dasar. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi situs. Studi multi situs adalah suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian (Sugiyono, 2022). Studi multi situs dipilih dalam melakukan penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi karena studi multi situs memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari dua latar penelitian yang serupa yaitu Sekolah Dasar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada Sekolah Dasar Smart Auladi Cirebon yang beralamat di Jl. Kesambi Baru, Kesambi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat.

3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen dan lain-lain (Sugiyono, 2022). Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek / situasi social yang diteliti (Sugiyono, 2022). Dengan demikian, pengambilan data melalui wawancara mendalam dengan pertimbangan orang yang dianggap paling

tahu tentang implementasi pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Smart Auladi, seperti :

- a. Guru Bidang Studi PAI, sebagai key informan. Untuk mendapatkan data berupa perencanaan, proses dan evaluasi Pembelajaran PAI dalam Pendidikan Inklusi, serta pelaksanaan program-program keislaman, dan kendala serta pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi.
- b. Kepala Sekolah, mengenai kebijakan implementasi pendidikan inklusi
- c. Waka Kurikulum, mengenai kurikulum PAI dalam pendidikan inklusi
- d. Kordinator Kurikulum, pelaksanaan kurikulum inklusi, kendala serta pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi.
- e. Siswa Inklusi, mengenai respon terhadap layanan-layanan yang diperoleh dari pembelajaran PAI.

Sumber data selain di atas adalah dokumen, kegiatan-kegiatan sekolah dan lain-lain yang terkait dengan implementasi pembelajaran PAI terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar Smart Auladi sebagai sumber data yang penting. Sumber data ini tentunya akan menjadi kesatuan dalam memahami fokus penelitian secara holistik dalam penelitian kualitatif.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan studi dokumenter.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah cara dalam pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, waktu, tempat, kegiatan, peristiwa, benda-benda, tujuan dan perasaan (Sugiyono, 2022). Ini berarti observasi merupakan cara untuk mengawasi perilaku subjek penelitian, seperti perilaku dalam lingkungan, waktu dan kondisi tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi nonpartisipan,

dimana peneliti melakukan pengamatan tidak ikut serta atau turut dalam kegiatan atau situasi yang dilakukan sumber data. Untuk itu hal yang penting diperhatikan dalam observasi non partisipan adalah mengamati (a) apa yang dilakukan orang di lokasi penelitian, (b) mendengarkan apa yang mereka katakana. Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan dengan bertujuan untuk memperoleh data riil tentang :

- 1) Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi di Sekolah Dasar
- 2) Program Pendidikan Agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi yang ada di Sekolah Dasar yang meliputi sholat berjama'ah, sholat dhuha, istighotsah, dan pelaksanaan program-program keislaman yang lain.
- 3) Sikap atau perilaku siswa ABK yang ada di Sekolah Dasar.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan untuk menyempurnakan teknik studi dokumenter dan observasi. Wawancara adalah cara yang utama untuk dilakukan oleh para ahli peneliti kualitatif guna memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang yang bersangkutan (Sugiyono, 2022). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara dilakukan kepada sumber data (informan) untuk mendapatkan data secara lengkap berupa proses pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi, serta pelaksanaan program-program keislaman, dan kendala serta pendukung pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pendidikan inklusi.

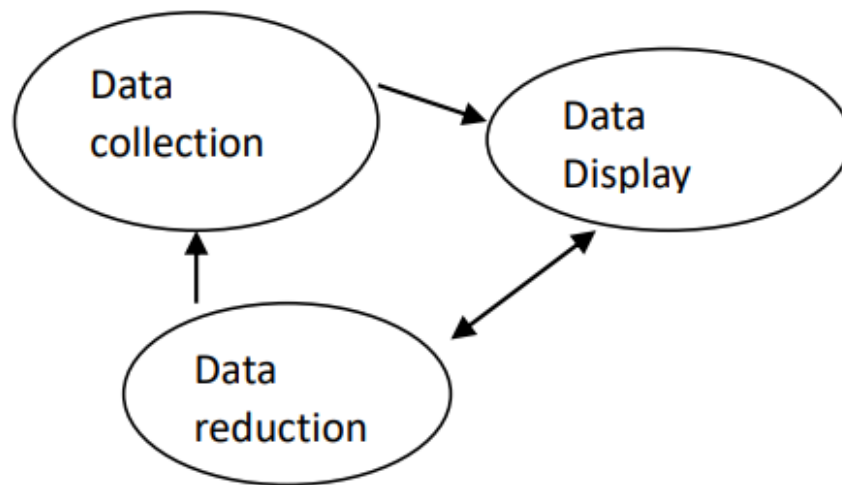
c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil Penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumen yang ada (Sugiyono, 2022). Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dan informasi sebagian besar tersimpan dalam bentuk dokumentasi, berupa foto pembelajaran PAI, foto program-program PAI, Dokumen Kurikulum Sekolah, dan perangkat pembelajaran meliputi perencanaan dan evaluasi Guru Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik penelitian yang digunakan Miles dan Huberman. Menurut (Sugiyono, 2022) dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data, serta saat setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penulis telah menganalisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap terpecaya. Menurut Miles & Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, menjadikan datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON



Gambar 3.1 Alur Analisis Data

Langkah-langkah analisis data model Miles and Huberman antara lain:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya Dalam melakukan penyajian data tepat dan terukur ini memerlukan data yang akurat. Data sendiri merupakan sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Agar bisa mendapatkan data yang akurat dan terpercaya maka perlu memaksimalkan adanya pengumpulan data.

c. Verifikasi Data

Langkah ketiga dari analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau, keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif. Simpulan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Ingat simpulan penelitian bukan ringkasan penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif. Tidak ada analisis data secara statistik dalam penelitian kualitatif. Analisisnya bersifat naratif kualitatif, mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan informasi. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri (Hardani, 2020). Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Menurut (Wijaya, 2018) keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data. Menurut (Sugiyono, 2022) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut (Wijaya, 2018) triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi hanya sumber sebagai teknik keabsahan data. Peneliti menggunakan lebih dari satu narasumber yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Peneliti akan mengecek jawaban informan apakah sudah sesuai dengan data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka dan dokumen terkait atau tidak. Triangulasi sumber dianggap sesuai dengan penelitian ini karena peneliti dapat menggali data-data lebih dalam melalui sumber dan sudut pandang yang berbeda, peneliti akan membandingkan informasi dari informan yang berbeda-beda untuk mengetahui apakah terdapat kecocokan antara apa yang dikatakan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON